



Integrasi Nilai-Nilai Maqashid Syariah Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer SMA/ MA

Siti Yumnah

Universitas Nahdlatul Ulama Bangil

sitiyumnah30@gmail.com

Abstrak

Relevansi pendidikan Islam di era global menuntut kurikulum yang tak hanya transfer ilmu, tapi juga menanamkan kesadaran etis dan sosial berdasarkan nilai universal Islam. Penelitian ini mengintegrasikan Maqashid Syariah ke kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer SMA/ MA untuk mengatasi fragmentasi antara ajaran agama dan tantangan modern. Argumen utamanya, Maqashid Syariah bisa jadi kerangka kurikulum yang menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis konten terhadap literatur tentang teori kurikulum, filsafat pendidikan Islam, dan Maqashid Syariah. Data didapat dari literatur akademik, dokumen kebijakan, dan penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil kajian, integrasi Maqashid Syariah dapat diimplementasikan melalui tiga pendekatan esensial. *Pertama*, konseptual, hal ini dicapai dengan menjadikan lima tujuan pokok syariah (*hifz al-din, al-nafs, al-'aql, al-nasl, al-mal*) sebagai fondasi nilai. *Kedua*, pedagogis, diwujudkan melalui pengembangan strategi pembelajaran yang menekankan pada keterpaduan dimensi rasional, spiritual, dan etis. *Ketiga*, aplikatif, diimplementasikan melalui penyusunan kurikulum yang responsif terhadap tantangan kontemporer, termasuk moderasi beragama, keadilan sosial, dan keberlanjutan. Penelitian ini terbatas pada kajian literatur dan belum diuji coba langsung di lembaga pendidikan. Namun, hasilnya sangat relevan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang modern. Orisinalitasnya terletak pada analisis yang menggabungkan Maqashid Syariah dengan kurikulum kontemporer, yang dapat menjadi dasar bagi penelitian terapan, khususnya di madrasah, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan lainnya.

Kata Kunci: *Integrasi, Maqashid Syariah, Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer SMA/ MA*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin cepat, sistem pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar dalam menjaga relevansi nilai-nilai spiritual dan moral dengan kebutuhan masyarakat modern. (Rasyidi, 2024) Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer SMA/ MA sering kali lebih menekankan aspek kognitif dan formalitas akademik, sementara dimensi etis, sosial, dan kemanusiaan yang menjadi inti ajaran Islam justru mulai terpinggirkan (Ikhwan, 2024). Padahal, Islam memiliki landasan

nilai yang sangat mendalam melalui konsep *maqashid syariah* sebuah kerangka tujuan utama dari syariat Islam yang menekankan pada perlindungan dan pengembangan lima aspek utama kehidupan, yakni agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*'aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*mal*). (Sumarta et al., 2024) Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai *maqashid syariah* seharusnya menjadi ruh utama dalam penyusunan kurikulum agar proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak, berempati, dan bertanggung jawab secara sosial (Putra et al., 2024).

Berbagai hasil penelitian dan laporan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme nilai-nilai Islam dengan praktik pendidikan di lapangan. Berdasarkan survei Kementerian Agama tahun 2022, hanya sekitar 40% lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang secara eksplisit mencantumkan nilai-nilai *maqashid syariah* dalam visi, misi, atau struktur kurikulumnya (Rifai et al., 2025). Di sisi lain, meningkatnya fenomena krisis moral, intoleransi, dan rendahnya kesadaran sosial di kalangan pelajar memperlihatkan adanya disorientasi nilai dalam dunia pendidikan Islam. Fakta-fakta ini memperkuat urgensi untuk meninjau kembali arah dan orientasi kurikulum pendidikan Islam agar lebih sejalan dengan tujuan luhur syariat Islam yang mengedepankan kemaslahatan umat (Purwanto, 2019).

Meskipun konsep *maqāṣid syarī'ah* telah banyak dibahas dalam bidang hukum dan ekonomi Islam, penerapannya dalam konteks pendidikan masih relatif terbatas dan bersifat fragmentaris. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti integrasi nilai-nilai Islam secara umum tanpa mengaitkan secara sistematis dengan prinsip-prinsip *maqāṣid syarī'ah* sebagai paradigma pengembangan kurikulum. Kesenjangan inilah yang menjadi titik berangkat penting bagi penelitian ini, yakni untuk menelaah bagaimana nilai-nilai *maqāṣid syarī'ah* dapat diintegrasikan secara konseptual dan praktis ke dalam kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer SMA/ MA, baik pada tataran desain, implementasi, maupun evaluasi pembelajaran.

Beberapa penelitian sebelumnya memperkuat argumentasi tentang perlunya kajian mendalam terhadap tema ini. Elysa Nurul Qomaria dan Ali Mustofa (2024) misalnya, dalam penelitiannya berjudul *Esensi dan Urgensi Nilai-Nilai Maqāṣid Syariah dalam Kurikulum Merdeka*, menemukan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka di Indonesia mengandung nilai-nilai pendidikan yang holistik, integrasi *maqāṣid syarī'ah* di dalamnya masih bersifat parsial dan belum terstruktur secara sistematis dalam desain maupun implementasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *maqāṣid syarī'ah* dalam kurikulum belum dilakukan secara menyeluruh dan konsisten (Qomaria & Mustofa, 2024).

Penelitian lain oleh Riska Rahayu, Haryati, dan Gina Puspita (2025) berjudul *Teachers' Perceptions of the Integration of Maqāṣid Sharia in Lesson Planning and Assessment Design* juga menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap maqāṣid syarī'ah masih terbatas. Guru cenderung mengalami kesulitan dalam menerjemahkan nilai-nilai maqāṣid ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan sistem penilaian. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik pedagogis di lapangan.

Sementara itu, penelitian oleh Taofeeq Olamilekan Sanusi (2025) dengan judul *Maqāṣid al-Shariah as an Evaluative Framework for the Digitalisation of Islamic Education* mengembangkan pendekatan baru dengan menggunakan maqāṣid syarī'ah sebagai kerangka evaluatif dalam digitalisasi pendidikan Islam. Temuan ini menunjukkan potensi besar maqāṣid syarī'ah sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam di era modern, termasuk dalam konteks teknologi dan pembelajaran daring. Namun demikian, penelitian ini masih bersifat evaluatif dan belum menyentuh aspek integrasi nilai maqāṣid dalam struktur kurikulum secara menyeluruh.

Secara teoretis, penelitian ini bertumpu pada dua kerangka utama. *Pertama*, teori *maqashid syariah* sebagaimana dikembangkan oleh Al-Ghazali, yang menegaskan bahwa setiap aspek kehidupan harus diarahkan pada pencapaian kemaslahatan (*maslahah*) (Zaprul Khan, 2020). *Kedua*, teori kurikulum pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Hasan Langgulung, yang menekankan pada keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral dalam pendidikan (Fauzi et al., 2025). Integrasi kedua teori ini menjadikan kurikulum pendidikan Islam berfungsi bukan sekadar sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan insan kamil yang memiliki kecerdasan komprehensif dan kesadaran etik yang tinggi.

Integrasi nilai-nilai maqashid syariah dalam kurikulum pendidikan Islam diyakini mampu memberikan arah baru bagi transformasi pendidikan yang lebih holistik, humanis, dan kontekstual. Kurikulum yang berlandaskan maqashid tidak hanya menanamkan kemampuan berpikir kritis dan profesionalisme, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial peserta didik (Abuzar & Khondoker, 2024). Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi konseptual terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada kemaslahatan. Sedangkan secara praktis, hasilnya diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan, perancang kurikulum, dan para pendidik dalam membangun sistem pembelajaran yang lebih bermakna, adaptif, dan berkeadaban.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, strategi, serta implikasi integrasi nilai-nilai maqashid syariah dalam kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer SMA/ MA. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi: bagaimana konsep maqashid syariah dapat diadaptasi dalam desain kurikulum pendidikan Islam; nilai-nilai maqashid syariah apa saja yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini; serta bagaimana model implementasi dan tantangan integrasi maqashid syariah dalam praktik pendidikan Islam di berbagai lembaga pendidikan. Melalui kajian ini, diharapkan muncul paradigma baru pendidikan Islam yang tidak hanya relevan dengan tuntutan zaman, tetapi juga tetap berakar kuat pada nilai-nilai syariat yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada penelaahan berbagai sumber literatur ilmiah terkait integrasi nilai-nilai *maqāṣid syarī'ah* dalam kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer SMA/ MA (Adlini et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak mengumpulkan data lapangan, melainkan menggali pemahaman mendalam melalui karya-karya tertulis seperti buku, artikel jurnal, tesis, dan disertasi yang relevan. Tujuannya adalah untuk membangun sebuah kerangka pemikiran yang utuh dan menyeluruh tentang bagaimana nilai-nilai *maqāṣid syarī'ah* dapat dijadikan paradigma dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Adapun desain penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan dan menguraikan konsep-konsep dasar *maqāṣid syarī'ah* serta prinsip-prinsip pendidikan Islam, kemudian menganalisis keterhubungannya dengan teori pengembangan kurikulum modern (Abdussamad & Sik, 2021). Data diperoleh dari berbagai sumber utama yakni karya Al-Ghazali yang membahas teori *maqāṣid syarī'ah* secara komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber sekunder berupa jurnal dan publikasi ilmiah yang berkaitan dengan relevansi penerapan *maqāṣid syarī'ah* dalam konteks pendidikan Islam era kontemporer. Seluruh sumber dianalisis melalui pembacaan kritis, pencatatan tematik, serta pengelompokan berdasarkan isu-isu utama, seperti dasar teoretis *maqāṣid syarī'ah*, integrasi nilai Islam dalam kurikulum, dan strategi penerapannya di lembaga pendidikan.

Proses analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang mencakup tiga tahapan penting: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Pada tahap reduksi, data yang relevan diseleksi dan disederhanakan agar fokus penelitian tetap terjaga. Tahap penyajian dilakukan dengan

mengelompokkan informasi berdasarkan tema, sementara tahap akhir digunakan untuk menyusun sintesis konseptual yang menegaskan posisi *maqāṣid syarī'ah* sebagai fondasi dalam desain, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum pendidikan Islam. Melalui proses ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya wacana pendidikan Islam berbasis *maqāṣid syarī'ah* bukan hanya secara teoretis, tetapi juga secara praktis, dengan menawarkan arah baru bagi para pendidik dan perancang kurikulum agar mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih humanis, berkeadilan, dan sejalan dengan tujuan luhur syariat Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi *Maqāṣid Syarī'ah* dalam Paradigma Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseptualisasi *maqāṣid syarī'ah* dalam paradigma pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai kerangka normatif dalam hukum Islam, tetapi juga sebagai fondasi filosofis dalam merumuskan tujuan, nilai, serta orientasi pendidikan. Analisis terhadap berbagai literatur klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa *maqāṣid syarī'ah* berfungsi sebagai kerangka nilai yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial dalam proses pendidikan. Lima tujuan utama dalam *maqāṣid syarī'ah* yaitu *ḥifẓ al-dīn* (pemeliharaan agama), *ḥifẓ al-nafs* (pemeliharaan jiwa), *ḥifẓ al-'aql* (pemeliharaan akal), *ḥifẓ al-nasl* (pemeliharaan keturunan), dan *ḥifẓ al-māl* (pemeliharaan harta) dapat ditransformasikan menjadi prinsip dasar dalam pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, serta pembentukan karakter peserta didik (Huda et al., 2022). Pendidikan Islam idealnya tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak, serta memiliki kesadaran sosial untuk mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Jasser Auda yang menekankan bahwa *maqāṣid syarī'ah* harus dipahami secara sistemik dan kontekstual sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern (Rahajeng, 2025). Dalam kerangka pendidikan, pendekatan sistemik tersebut mendorong integrasi antara nilai-nilai spiritual dan rasionalitas ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam berbasis *maqāṣid* tidak bersifat statis, tetapi bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial. Maka dari itu, pendidikan Islam yang berlandaskan *maqāṣid syarī'ah* memiliki orientasi tidak hanya pada penguasaan ilmu agama Islam, tetapi juga pada pengembangan kapasitas intelektual, etika sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Hashim Kamali menegaskan bahwa *maqāṣid syarī'ah* memiliki relevansi kuat dalam pengembangan kebijakan

pendidikan Islam karena mengandung nilai-nilai universal seperti keadilan, kesejahteraan, dan kemaslahatan(Warsidi & Khan, 2025). Sementara itu, studi lain menekankan bahwa integrasi *maqāṣid* dalam pendidikan lebih banyak difokuskan pada dimensi moral dan etika. Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menempatkan *maqāṣid syarī'ah* tidak hanya sebagai nilai etis, tetapi juga sebagai paradigma epistemologis yang dapat memandu desain kurikulum, metode pembelajaran, dan tujuan pendidikan secara holistic(Priyatna & Maseri, 2025).

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan *maqāṣid syarī'ah* berpotensi menjadi jembatan antara tradisi intelektual Islam klasik dan kebutuhan pendidikan kontemporer. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi, paradigma pendidikan Islam sering kali dihadapkan pada tantangan antara menjaga nilai-nilai keislaman dan merespons tuntutan modernitas. Konseptualisasi berbasis *maqāṣid* memberikan kerangka yang fleksibel untuk mengintegrasikan kedua aspek tersebut. Dengan menempatkan kemaslahatan manusia sebagai tujuan utama, pendidikan Islam dapat mengembangkan model pembelajaran yang lebih inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh(Fuad, 2025).

Relevansi temuan penelitian ini juga terlihat dalam upaya penguatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Islam. Prinsip-prinsip dalam *maqāṣid syarī'ah* dapat menjadi dasar dalam membangun nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian sosial dalam proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan berbasis *maqāṣid* memiliki potensi besar untuk mengatasi krisis moral dan degradasi nilai yang sering menjadi tantangan dalam dunia pendidikan modern. Dengan demikian, integrasi *maqāṣid syarī'ah* dalam pendidikan tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial.

Prinsip-Prinsip Maqāṣid Syarī'ah sebagai Landasan Kurikulum

Maqāṣid Syarī'ah atau tujuan-tujuan syariat merupakan konsep fundamental dalam pemikiran hukum Islam yang menekankan bahwa setiap ketentuan syariat pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Konsep ini tidak hanya relevan dalam bidang hukum Islam, tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam(Lubis et al., 2026). Dalam konteks pendidikan, *maqāṣid syarī'ah* berfungsi sebagai landasan filosofis sekaligus operasional dalam merancang sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang utuh secara spiritual, intelektual,

moral, dan sosial. Tujuan utama dari konsep ini adalah mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat melalui perlindungan terhadap lima prinsip utama yang dikenal dengan istilah *al-ḍarūriyyāt al-khamsah*, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

1. Menjaga Agama (*Hifẓ al-Dīn*)

Kurikulum pendidikan Islam harus diarahkan untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Hal ini dapat dilakukan melalui penguatan materi akidah, ibadah, serta penanaman nilai-nilai akhlak mulia dalam seluruh proses pembelajaran. Pendidikan agama tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan teoritis, tetapi juga harus diinternalisasikan dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman agama yang benar, sikap religius yang kuat, serta komitmen untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi maupun social(Huda et al., 2022) .

2. Menjaga Jiwa (*Hifẓ al-Nafs*)

Dalam konteks kurikulum pendidikan Islam, prinsip ini mengandung makna bahwa pendidikan harus memberikan perhatian terhadap aspek kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan peserta didik. Kurikulum perlu memuat materi yang berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental, pola hidup sehat, serta kesadaran akan pentingnya menjaga keselamatan diri dan lingkungan. Selain itu, prinsip menjaga jiwa juga berkaitan dengan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan Islam harus menanamkan sikap saling menghormati, empati, serta kepedulian terhadap sesama manusia.

3. Menjaga Akal (*Hifẓ al-'Aql*)

Akal merupakan salah satu anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada manusia, sehingga pengembangannya menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam. Kurikulum harus dirancang untuk mendorong peserta didik berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan analisis, pemecahan masalah, serta kemampuan berpikir ilmiah. Selain itu, prinsip menjaga akal juga menuntut pendidikan untuk melindungi peserta didik dari berbagai hal yang dapat merusak akal, seperti penyalahgunaan narkoba, alkohol, dan berbagai bentuk perilaku yang merusak kesehatan mental

4. Menjaga Keturunan (*Hifẓ al-Nasl*)

Dalam konteks kurikulum pendidikan Islam, prinsip ini dapat diwujudkan melalui pendidikan moral, pendidikan keluarga, serta pemahaman tentang etika pergaulan yang

sesuai dengan nilai-nilai syariat. Pendidikan juga perlu memberikan pemahaman mengenai tanggung jawab dalam membangun keluarga yang harmonis serta pentingnya menjaga kehormatan diri. Selain itu, pendidikan tentang kesehatan reproduksi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam juga menjadi bagian penting dalam menjaga keturunan. Dengan memberikan pemahaman yang tepat kepada peserta didik, pendidikan Islam dapat membantu mereka menghindari perilaku yang merusak moral serta mempersiapkan mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

5. Menjaga Harta (*Hifz al-Māl*)

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, prinsip ini dapat diimplementasikan melalui penguatan literasi ekonomi dan keuangan syariah. Peserta didik perlu dibekali dengan pemahaman tentang etika bisnis dalam Islam, prinsip keadilan dalam transaksi, serta pentingnya mengelola harta secara halal dan produktif. Pendidikan juga perlu menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, serta sikap amanah dalam kegiatan ekonomi.

Dengan mengintegrasikan kelima prinsip *maqāṣid syarī'ah* dalam pengembangan kurikulum, pendidikan Islam dapat menghasilkan sistem pendidikan yang holistik dan berorientasi pada kemaslahatan manusia. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, pengembangan intelektual, serta pembinaan spiritual peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai dasar ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupan. Oleh karena itu, penerapan konsep *maqāṣid syarī'ah* dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi langkah strategis dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran sosial, serta komitmen untuk mewujudkan kemaslahatan bagi masyarakat luas.

Integrasi Nilai-Nilai *Maqāṣid Syarī'ah* dalam Desain dan Implementasi Kurikulum

Integrasi nilai-nilai *maqāṣid syarī'ah* dalam desain dan implementasi kurikulum merupakan upaya strategis untuk memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga mengarah pada pembentukan karakter, moralitas, dan kesejahteraan sosial peserta didik (Asy'ari & Sassi, 2025). Konsep *maqāṣid syarī'ah* yang menekankan pada tujuan-tujuan utama syariat Islam, seperti perlindungan terhadap agama (*hifz al-dīn*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-māl*), memberikan landasan filosofis yang kuat bagi

pengembangan kurikulum yang holistik dan berorientasi pada kemaslahatan. Dalam konteks pendidikan, integrasi nilai-nilai tersebut memungkinkan kurikulum dirancang tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan manusia yang berakhlak, berintegritas, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai *maqāṣid syarī'ah* dalam desain kurikulum dapat dilakukan melalui beberapa tahapan penting, yaitu perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, pengembangan strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi yang selaras dengan nilai-nilai syariat (Fauzi et al., 2025). Pada tahap perumusan tujuan pembelajaran, nilai-nilai *maqāṣid syarī'ah* dijadikan sebagai kerangka konseptual yang mengarahkan proses pendidikan pada pembentukan manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Tujuan pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan sikap religius, etika sosial, dan tanggung jawab moral peserta didik. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan mampu menciptakan proses pendidikan yang lebih bermakna dan relevan dengan nilai-nilai Islam.

Pada tahap pemilihan materi pembelajaran, integrasi nilai *maqāṣid syarī'ah* dilakukan dengan memasukkan konten-konten yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif dan kontekstual. Materi pembelajaran dirancang agar mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, serta keseimbangan dalam kehidupan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran ilmu sosial atau kewarganegaraan, nilai perlindungan terhadap jiwa (*hifz al-nafs*) dapat diintegrasikan melalui pembahasan mengenai hak asasi manusia dan pentingnya menjaga keselamatan serta kesejahteraan masyarakat. Demikian pula dalam pembelajaran sains, nilai perlindungan terhadap akal (*hifz al-'aql*) dapat diwujudkan melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, rasional, dan ilmiah.

Selain pada aspek desain kurikulum, integrasi nilai-nilai *maqāṣid syarī'ah* juga tercermin dalam implementasi proses pembelajaran di kelas. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran yang digunakan tidak hanya berfokus pada metode ceramah, tetapi juga memanfaatkan pendekatan partisipatif seperti diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, serta refleksi nilai. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam (Jamal et al., 2025).

Lebih lanjut, implementasi kurikulum berbasis *maqāṣid syarī'ah* juga memerlukan sistem evaluasi yang komprehensif. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku. Penilaian terhadap sikap, etika, serta tanggung jawab sosial menjadi bagian penting dalam proses evaluasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip *maqāṣid syarī'ah* yang menekankan pada terwujudnya kemaslahatan manusia secara menyeluruh (Uri & Saputra, 2025). Oleh karena itu, instrumen penilaian dapat mencakup observasi perilaku, portofolio pembelajaran, penilaian diri, serta refleksi peserta didik terhadap nilai-nilai yang telah dipelajari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai *maqāṣid syarī'ah* dalam kurikulum memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran dengan pendekatan ini cenderung memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi, kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, serta sikap sosial yang lebih inklusif dan bertanggung jawab (Jamal et al., 2025). Selain itu, pendekatan ini juga membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih humanis dan berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara utuh.

Namun demikian, implementasi integrasi nilai *maqāṣid syarī'ah* dalam kurikulum masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman pendidik mengenai konsep *maqāṣid syarī'ah* dan cara mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Selain itu, masih terdapat kecenderungan dalam sistem pendidikan yang lebih menekankan pada pencapaian akademik semata, sehingga aspek nilai dan karakter belum sepenuhnya mendapatkan perhatian yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berfokus pada integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran.

Tantangan dan Peluang Integrasi Maqāṣid Syarī'ah dalam Pendidikan Islam Kontemporer SMA/ MA

Integrasi *Maqāṣid Syarī'ah* dalam Pendidikan Islam Kontemporer SMA/ MA merupakan langkah strategis untuk menjadikan sistem pendidikan Islam lebih relevan dengan dinamika perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental ajaran Islam. *Maqāṣid Syarī'ah* yang secara konseptual menekankan tujuan-tujuan utama syariat bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia (*maṣlaḥah*) baik di dunia maupun di akhirat. Konsep ini memberikan kerangka filosofis yang komprehensif bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek normatif dan dogmatis, tetapi juga pada pembentukan manusia yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tantangan globalisasi. Lima prinsip utama yang menjadi dasar *maqāṣid*

syarī'ah, yaitu menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*), menjaga jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), menjaga akal (*ḥifẓ al-'aql*), menjaga keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan menjaga harta (*ḥifẓ al-māl*), dapat dijadikan sebagai landasan nilai dalam merancang kurikulum, metode pembelajaran, serta sistem pendidikan Islam secara keseluruhan.

Meskipun konsep *maqāṣid syarī'ah* memiliki potensi besar untuk memperkaya pendidikan Islam, proses integrasinya dalam praktik pendidikan kontemporer masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah:

1. Kurangnya Pemahaman Komprehensif

Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih memandang pendidikan agama sebagai proses transmisi pengetahuan normatif semata, tanpa menggali dimensi filosofis dan tujuan substantif dari ajaran Islam. Akibatnya, penerapan nilai-nilai *maqāṣid syarī'ah* dalam kurikulum maupun proses pembelajaran sering kali belum dilakukan secara sistematis dan mendalam. Pemahaman yang terbatas ini juga menyebabkan konsep *maqāṣid* belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai kerangka berpikir dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Mashabi et al., 2025).

2. Resistensi Terhadap Pembaruan (Interpretasi Tekstual)

Dalam beberapa konteks pendidikan, masih terdapat kecenderungan untuk lebih mengutamakan pendekatan tekstual (*bayānī*) yang berfokus pada pemahaman literal terhadap nash, dibandingkan dengan pendekatan kontekstual atau *maqāṣidī* yang menekankan tujuan dan hikmah di balik suatu ketentuan syariat. Pendekatan yang terlalu tekstual sering kali membuat pendidikan Islam kurang fleksibel dalam merespons perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Padahal, pendekatan *maqāṣid syarī'ah* justru memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih kontekstual sehingga ajaran Islam dapat terus relevan dalam berbagai situasi dan kondisi masyarakat.

3. Dikotomi Pendidikan

Dalam praktiknya, masih banyak lembaga pendidikan yang memisahkan secara tegas antara kurikulum keagamaan dan kurikulum sains atau teknologi. Pemisahan ini berpotensi menghambat upaya integrasi nilai-nilai kemaslahatan yang terkandung dalam *maqāṣid syarī'ah* ke dalam berbagai disiplin ilmu. Padahal, pendidikan Islam yang ideal seharusnya mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial secara harmonis sehingga peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan yang kuat, tetapi juga memiliki kompetensi ilmiah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

4. Tantangan Globalisasi dan Teknologi

Kemajuan teknologi digital, media sosial, dan arus informasi global membawa berbagai dampak positif sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam. Di satu sisi, teknologi memberikan peluang besar untuk memperluas akses pendidikan dan penyebaran ilmu pengetahuan. Namun di sisi lain, arus informasi yang tidak terkontrol juga dapat membawa nilai-nilai budaya yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk mampu membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital, pemikiran kritis, serta kesadaran moral agar mereka mampu menyaring berbagai pengaruh negatif yang muncul dari perkembangan teknologi tersebut.

Di samping berbagai tantangan tersebut, integrasi *maqāṣid syarī'ah* dalam pendidikan Islam juga membuka berbagai peluang yang signifikan. Salah satu peluang utama adalah:

1. Relevansi Kurikulum Modern

Kerangka nilai yang ditawarkan oleh *maqāṣid syarī'ah* memungkinkan kurikulum pendidikan Islam menjadi lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap berbagai isu kontemporer seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, serta perkembangan ekonomi dan teknologi. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan sebagai sistem pendidikan yang tidak hanya menjaga nilai-nilai tradisi keagamaan, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan masyarakat (Muhammadong, 2025).

2. Pengembangan Berpikir Kritis

Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami apa yang menjadi ketentuan hukum Islam, tetapi juga diajak untuk memahami mengapa ketentuan tersebut ditetapkan dan apa tujuan kemaslahatan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran yang demikian dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih reflektif, kreatif, dan kontekstual dalam memahami ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan prinsip *ḥifẓ al-'aql* yang menekankan pentingnya pengembangan potensi intelektual manusia.

3. Pendidikan Holistik

Integrasi *maqāṣid syarī'ah* juga memberikan peluang bagi pengembangan pendidikan yang bersifat holistik, yang tidak hanya memperhatikan aspek intelektual tetapi juga kesehatan fisik, mental, dan spiritual peserta didik. Prinsip *ḥifẓ al-naḥs* menekankan pentingnya menjaga kehidupan dan kesejahteraan manusia. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini dapat diwujudkan melalui penyediaan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik. Pendidikan yang berorientasi pada *maqāṣid*

juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan integritas moral sebagai bagian dari tujuan Pendidikan.

4. Guru sebagai Agen Transformasi

Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembina karakter (*murabbi*) dan pembimbing spiritual (*mursyid*). Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengembangkan pendekatan pedagogik yang transformatif dan berbasis nilai-nilai Islam. Metode pembelajaran yang digunakan juga perlu bersifat holistik dan kontekstual, misalnya melalui pendekatan cerita, diskusi reflektif, permainan edukatif, serta pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa (Sangadah & Dinata, 2025).

Dengan demikian, integrasi *maqāsid syarī'ah* dalam Pendidikan Islam Kontemporer SMA/ MA merupakan langkah penting untuk membangun sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai fundamental Islam. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, integritas moral, serta komitmen untuk mewujudkan kemaslahatan bagi masyarakat luas.

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai *Maqāsid Syarī'ah* dalam kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer SMA/ MA merupakan pendekatan strategis untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial. Konseptualisasi *Maqāsid Syarī'ah* dalam paradigma pendidikan Islam menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mewujudkan kemaslahatan manusia melalui pengembangan potensi peserta didik secara seimbang. Prinsip-prinsip utama *Maqāsid Syarī'ah*, yaitu menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*), dapat dijadikan sebagai landasan normatif dan filosofis dalam pengembangan kurikulum yang bersifat holistik dan berorientasi pada nilai.

Dalam praktiknya, integrasi nilai-nilai *Maqāsid Syarī'ah* dalam desain dan implementasi kurikulum memungkinkan pendidikan Islam untuk mengintegrasikan dimensi keagamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat modern. Meskipun demikian, proses integrasi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman konseptual di kalangan praktisi pendidikan, resistensi terhadap pendekatan interpretasi yang lebih kontekstual, serta adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Namun demikian, integrasi *Maqāsid Syarī'ah* juga membuka peluang besar

bagi pengembangan kurikulum yang lebih relevan, penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, pembentukan karakter berbasis kemaslahatan, serta peran guru sebagai agen transformasi pendidikan. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai *Maqāṣid Syarī'ah* dalam Pendidikan Islam Kontemporer SMA/ MA diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran sosial, dan komitmen untuk mewujudkan kemaslahatan bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Abuzar, M., & Khondoker, S. U. A. (2024). Ethical curriculum development: Insights from Islamic epistemology towards sustainable development goals (SDGs). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(02), 273–286.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Asy'ari, H., & Sassi, K. (2025). INTEGRASI SAINS DAN NILAI-NILAI ISLAM SEBAGAI EPISTEMOLOGI BARU DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 1089–1105.
- Fauzi, M. L., Nurrohman, H., & Sari, L. I. (2025). *Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam*. PT Arr Rad Pratama.
- Fuad, M. H. (2025). Integrating Maqasid Al Shariah Into Sustainable Islamic Education: A Conceptual Framework for The 21st Century. *International Conference on Islamic Studies (ICIS)*, 745–755.
- Huda, M., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2022). Konsep Maqashid Syari'ah Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 146–159.
- Jamal, S., Rahman, E. Z., & Hasanudin, H. (2025). INTEGRASI NILAI AKHLAK, ADAB, DAN MAQĀṢID SYARĪ 'AH DALAM PEMANFAATAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN. *Ta'dibiya*, 5(2), 58–70.
- Lubis, A. I., Harahap, A. H., & Hasanah, U. (2026). Menelaah Kembali Peran Maṣlaḥah sebagai Sumber, Metode, dan Tujuan Hukum Islam. *Al-Faruq: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Hukum Islam*, 5(1), 1–15.
- Mashabi, M. A., Marzuki, A., & Nasir, M. (2025). Multicultural Islamic Education Through Syi'iran Bluk Gebluk: A Case Study At The Grogolan Taklim Council, Pasuruan, Indonesia. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18(2), 219–231.
- Muhammadong, M. (2025). INTEGRATION OF MAQĀṢID AL-SHARĪ'AH IN THE ISLAMIC LEGAL EDUCATION CURRICULUM. *Journal of Islamic Religious Education*, 1(4), 171–178.
- Priyatna, S. E., & Maseri, A. C. (2025). Penerapan ai dan machine learning dalam pendidikan islam: tantangan etika dan pendekatan integratif berbasis maqāṣid al-syarī 'ah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 119–136.
- Purwanto, M. R. (2019). *Keadilan dan negara: Pemikiran Sayyid Qutb tentang pemerintahan yang berkeadilan*. Universitas Islam Indonesia.
- Putra, A. M. S., Ermansyah, E., & Mubarak, A. (2024). PERAN PENDIDIKAN AQIDAH PADA KURIKULUM MERDEKA UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI INDONESIA EMAS. *AL-MA'LUMAT: JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN*, 2(2), 60–70.

- Qomaria, E. N., & Mustofa, A. (2024). ESENSI DAN URGENSI NILAI-NILAI MAQASHID SYARIAH DALAM KURIKULUM MERDEKA. *Sasangga: Journal of Education and Learning*, 2(2), 75–80.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rahajeng, C. T. (2025). Studi Analisis Konsep Maqāṣid Al-Syarī'ah Jasser Auda dan Relevansinya dengan Hukum Islam Kontemporer. *Santara: Journal of Islamic Law and Humanity*, 1(1), 25–37.
- Rasyidi, A. (2024). Pendidikan Islam era globalisasi sebagai upaya integrasi pendekatan komprehensif dan kontemporer dalam kurikulum pendidikan. *Al Akhyari: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–12.
- Rifai, A., An, A. N., Maksum, M. N. R., & Vambudi, V. N. (2025). An ethical framework for AI in Islamic education: Synthesizing Maqashid al-Sharia and national legal regulations in Indonesia. *Revista Electrónica de Ciencia Penal y Criminología*, 27(1).
- Sangadah, F. M., & Dinata, F. R. (2025). Reframing Islamic Education Management through the Lens of Maqāṣid al-Sharī'ah: Evidence from Madrasah Education. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4(2), 888–900.
- Sumarta, S., Burhanudin, B., & Budiyanto, T. (2024). Maqasid al-syariah mendorong keadilan dan keseimbangan dalam hukum Islam. *Khulasah: Islamic Studies Journal*, 6(1), 16–31.
- Uri, F., & Saputra, D. (2025). Pengembangan evaluasi pelaksanaan pendidikan islam. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(2), 367–391.
- Warsidi, W., & Khan, S. U. (2025). Implementasi Maqāṣid Al-Syarī 'ah dalam Pertimbangan Hakim pada Sengketa Ekonomi Syariah. *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*, 14(3), 350–359.
- Zaprulkhan, S. (2020). *Rekonstruksi Paradigma Maqashid Asy-Syari'ah: Kajian Kritis dan Komprehensif*. IRCiSoD.